

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Alor

Analysis of Financial Feasibility of Pig Farming in Alor Regency

Aro M. Maro^{1*};Matheos F. Lalus^{1*};Solvi M. Makandolu^{1*}

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana

Jln. Adisucipto, Penfui, Kupang 85001

Email: aromaro0703@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Pengambilan contoh dilakukan melalui tiga tahap yakni kecamatan contoh dan desa contoh secara purposive dan peternak contoh dilakukan secara acak non proporsional sebanyak 100 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis finansial dengan menggunakan kriteria investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak babi adalah Rp18.225.448,- dimana 47% merupakan pendapatan tunai dan 53% merupakan pendapatan non tunai. Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa NPV senilai Rp5.914.312; Net B/C= 1,40; IRR= 18%; Payback Period= 1,54 tahun; BEP unit 6,54 ST dan BEP Rupiah Rp27.257.834. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, usaha ternak babi di Kabupaten Alor sudah menghasilkan pendapatan bagi peternak babi dan layak secara finansial.

Kata Kunci: Kelayakan finansial, pendapatan, peternakan babi

ABSTRACT

A research aims to find out the financial feasibility of pig farming business in Alor Regency. Data collection is done using quantitative and qualitative methods to obtain primary and secondary data. Sampling was carried out in three stages, namely sample of sub-districts and villages were carried out purposively and the determination of selected breeders was carried out at a non-proportional random as many as 100 farmers. The data analysis method used is financial analysis using investment criteria, namely Net Present Value (NPV), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), and Break Event Point (BEP). The results show that the income of pig farmers is IDR18,225,448,- of which 47% is cash income and 53% is non-cash income. The results of financial analysis show that NPV is IDR5,914,312; Net B/C = 1.40; IRR = 18%; Payback Period = 1.54 years; BEP unit 6.54 ST and IDR27,257,834. Based on the results of the study, it can be concluded that the pig farming in Alor Regency has generated income for pig farmers and is financially feasible.

Keywords: Financial feasibility, income, pig farming

PENDAHULUAN

Industri peternakan babi memiliki potensi pengembangan yang sangat baik di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) karena ditopang oleh aspek sosial budaya. Ternak babi dapat ditemukan di seluruh NTT, dan digunakan sebagai mas kawin/belis, menjadi hewan kurban dalam ritual adat, dan sebagai sumber daging untuk berbagai kesempatan. Babi memiliki sejumlah keunggulan, antara lain perkembangan yang cepat, konversi pakan yang tinggi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik lingkungan abiotik (faktor fisik dan kimia) maupun biotik (makanan dan air, penyakit, interaksi sosial dan seksual). Selain itu, persentase karkas bisa mencapai 65% hingga 80% (Alexander K, 2017).

Populasi ternak babi di NTT menurut Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur (2018) tahun 2016–2021

sebanyak 13.699.967 ekor yaitu meningkat sebesar 0,05% (1.845.408; 2.073.446; 2.025.412; 2.432.501; 2.694.830; 2.598.370). Begitupun di Kabupaten Alor populasi ternak babi terus meningkat dalam periode 2016–2021 sebesar 706.046 ekor atau meningkat sebesar 10%.

Di Kabupaten Alor jumlah kematian ternak babi mencapai ± 242 ekor. Di duga kematian ternak babi ini diakibatkan oleh virus ASF (*African Swine Fever*) atau Virus Demam Babi Afrika yang dapat mempengaruhi pendapatan bagi peternak babi yang ada di Kabupaten Alor. Babi yang dipelihara oleh masyarakat di Kabupaten Alor adalah babi lokal milik pribadi dan juga babi bantuan dari Dinas Peternakan yang umumnya dikembangkan sebagai usaha penggemukan.

Usaha peternakan babi di Kabupaten Alor mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan sebab ternak babi di Kabupaten Alor tidak saja diperuntukkan bagi kebutuhan akan protein hewani tetapi terutama untuk tujuan sosial budaya dan sebagai “*buffer*” (Penyangga atau tabungan) seperti kedukaan, pendidikan, konsumsi dan kesehatan. Kemampuan peternak untuk menjalankan bisnis ternak babi secara efektif tergantung pada akses mereka ke sumberdaya seperti dana untuk membiayai proses produksi dan keahlian yang berhubungan dengan tenaga kerja dan manajemen. Sementara itu upaya pengembangan industri peternakan babi di Kabupaten Alor sendiri masih terkendala pada keterbatasan modal dan kemampuan peternak dalam manajemen ternak babi sehingga

mempengaruhi usaha yang dijalankan, serta faktor-faktor produksi dan penentuan ongkos terhadap faktor produksi tersebut. Oleh karena itu, usaha peternakan babi perlu memperhatikan ongkos produksi.

Peternak di Kabupaten Alor perlu memperhatikan evaluasi terhadap usahanya sehingga dapat menggambarkan industri peternakan yang dijalankan layak atau tidak untuk beroperasi. Karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana sumber daya digunakan dalam industri peternakan babi untuk membuat perkiraan analisis keuangan lebih akurat. Selain itu, peternak belum melakukan investigasi kelayakan, sehingga berdasarkan deskripsi ini dilakukan penelitian “**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Alor**”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian bertempat di Kabupaten Alor, yaitu dimulai dari tahap perencanaan, Persiapan pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, serta pertanggungjawaban hasil penelitian. Pengumpulan data berlangsung selama 1 bulan dari 28 Juni -28 Juli 2021.

Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh atau sampel dilakukan melalui 3 tahap atau langkah. Langkah pertama adalah memilih kecamatan sampel secara sengaja yakni Kecamatan Teluk Mutiara dan Kecamatan Alor Barat Laut.dengan mempertimbangkan seberapa jauh dan seberapa dekat setiap kecamatan dengan pusat kota. Pertimbangan tersebut terdapat perbedaan seperti aktifitas jual beli ternak babi dan ongkos pemasaran yang berpengaruh pada pendapatan. Langkah kedua, pemilihan desa sampel dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan desa dengan konsentrasi babi terbesar. Ada 4 desa contoh yang memenuhi dasar pertimbangan di atas yaitu Desa Adang Buom, Desa Air Kenari, Desa Aimoli, dan Desa Alaang. Langkah ketiga, pemilihan responden secara acak non proporsional yaitu sebanyak 25 responden disetiap desa contoh sehingga menjadi 100 responden. Kriteria responden yang memelihara ternak babi: 1) peternak harus memiliki pengalaman lebih dari lima tahun; 2) jumlah babi paling sedikit harus lima ekor dan mencakup babi dewasa, muda, dan anak babi; dan 3) peternak menjual ternak babi dalam tiga tahun terakhir.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan observasional dan wawancara. Sementara itu data

sekunder dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi atau studi pustaka.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dimaksud meliputi informasi yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak babi di Kabupaten Alor tentang cara pemeliharaan, kapasitas dan intensitas penjualan, harga, dan karakteristik babi yang ada . Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini berasal dari publikasi seperti jurnal, buku, makalah, tesis, dan lain-lain.

Jenis data dalam penelitian ini: data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah informasi yang dapat mendefinisikan dan menjelaskan sistem pemeliharaan babi, seperti sifat dan jenis babi yang dipelihara, jenis kandang, peralatan yang digunakan dan jenis pakan yang diberikan kepada babi. Data kuantitatif berbasis angka yang meliputi ongkos produksi, ongkos peralatan, jumlah ternak yang dimiliki, banyaknya ternak yang dijual, tarif penjualan ternak dan ongkos lain terkait dengan peternakan babi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan metode survei (observasi dan wawancara) berdasarkan kuesioner yang sudah di siapkan untuk menggambarkan kondisi umum lokasi penelitian.

Analisis pendapatan dan analisis kelayakan digunakan untuk mentabulasi data penelitian. Sebelum melakukan analisis kelayakan penting untuk memutuskan aspek-aspek mana saja yang akan diteliti sehingga akan menentukan apakah proyek tersebut dapat dilaksanakan atau tidak dapat dilaksanakan. Studi kelayakan dilakukan untuk menentukan apakah suatu proyek investasi tersebut layak atau tidak dijalankan (Dwinanto

P, 2014)

Menurut (Soekartawi, 2003), analisis ekonomi dengan menggunakan perhitungan input-output dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang dihasilkan oleh industri peternakan babi.

$$Pd = Pt - Bt.$$

dimana:

- Pd = pendapatan,
Pt = penerimaan total,
Bt = biaya total.

Menurut pedoman yang diberikan oleh (Choliq A et al., 1994), analisis keuangan dilakukan untuk menilai tingkat kelangsungan industri peternakan babi menggunakan sejumlah kriteria investasi, termasuk *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP), dan *Break Event Point* (BEP):

NPV (Net Present Value)

Nilai sekarang dari selisih antara manfaat (*benefit*) dan ongkos dikenal sebagai *Net Present Value* (NPV). Langkah-langkah untuk menentukan NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

dimana:

- Bt = benefit pada tahun ke-t,
Ct = biaya pada tahun ke-t,
n = lama proyek (tahun),
i = tingkat suku bunga atau *interest rate*,
t = jumlah tahun atau umur ekonomi dari proyek.

Jika NPV lebih dari nol, bisnis itu dapat dipertahankan; jika kurang dari nol, bisnis itu tidak dapat dipertahankan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Manfaat dan pendapatan keseluruhan dibandingkan dengan menggunakan Net B/C.

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^{t=n} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

dimana:

- Bt = Benefit pada tahun ke-t
Ct = Biaya pada tahun ke-t
n = Lama proyek (tahun)
i = Tingkat suku bunga atau *Discount Rate*
t = Jumlah tahun atau umur ekonomis dari proyek

Jika Net B/C 1, bisnis dapat bertahan. Jika Net B/C kurang dari 1, bisnis tidak dapat bertahan.

Internal Rate Of Return (IRR)

IRR digunakan untuk menilai kapasitas proyek untuk mendapatkan bunga pinjaman serta kriteria investasi dalam menghitung persentase keuntungan dari proyek yang sedang berjalan.

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} (i1 - i2)$$

dimana:

- I = tingkat suku bunga atau Interest Rate,
NPV1 = NPV positif,
NPV2 = NPV negatif,
i1 = suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV positif,
i2 = suku bunga yang digunakan untuk membuat NPV negatif.

Jika "Tingkat Diskon Sosial" IRR positif, perusahaan itu layak. jika negative, perusahaan itu tidak layak.

Payback Period (PP)

Jangka waktu yang diperlukan untuk membayar kembali ongkos investasi dikenal sebagai *payback period* (PP). *Payback period* (PP) dihitung dengan gagasan bahwa semakin cepat PP, semakin baik bisnis dioperasikan.

$$PP = \frac{TI}{KU} \times 1 \text{ tahun}$$

dimana:

- PP = *payback period*,
TI = total investasi,
KU = keuntungan usaha.

Break Even Point (BEP)

Pengujian titik impas (*BEP*) menggunakan metode analitik dan berasumsi bahwa total pendapatan dan total ongkos harus sama (Ibrahim & Yakob, 2003). Produksi (*unit*) dan pendapatan (*rupiah*) digunakan untuk menghitung titik impas dalam suatu analisis. Menurut (Kasmir, 2012), ada dua pendekatan untuk menggunakan metode perhitungan titik impas, yaitu:

$$a. \text{BEP Unit} = \frac{FC}{(P - VC/Unit)}$$

$$b. \text{BEP Rupiah} = \frac{FC}{(1 - \frac{VC}{P})S}$$

dimana:

- BEP = break event point,
FC = fixed cost (biaya tetap),
VC = variable cost (biaya variabel),
P = price per unit (harga per unit)
S = sales volume (jumlah penjualan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Peternak

Umur.- Peternak babi di Kabupaten Alor 86% tergolong berusia produktif dan 14% tergolong berusia tidak produktif. Umur peternak babi adalah 48,10 tahun \pm 11,82 tahun, dengan KV= 0,25%. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa usia peternak produktif lebih tinggi dibandingkan dengan usia non produktif. Usia produktif yang sangat tinggi bermanfaat dalam meningkatkan pengembangan industri peternakan babi.

Pendidikan.- Pendidikan formal peternak babi di Kabupaten Alor sebagai berikut: 2% tidak sekolah, 30% Sekolah Dasar (SD), 25% Sekolah Menengah Pertama (SMP), 32% Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 11,00% Perguruan Tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak babi di Kabupaten Alor terbilang cukup baik. (Citra, 2010) menyatakan bahwa pendidikan yang memadai tentunya akan mempengaruhi kemampuan dalam menjalankan usaha peternakan yang geluti.

Pekerjaan.- Mata pencaharian utama peternak babi di Kabupaten Alor yaitu 69% bermata pencaharian sebagai petani, 9% PNS, 6% pegawai swasta, 1% buruh, 4% wirausaha, 5% sopir, dan 6% sebagai ibu rumah tangga. Artinya bahwa mayoritas peternak di Kabupaten Alor sebagai petani. Keadaan geografis dan tingginya tingkat kesuburan tanah di Kabupaten Alor mendukung dalam pengembangan usaha pertanian.

Tanggungan keluarga.- Peternak babi di Kabupaten Alor memiliki tanggungan keluarga sebagai berikut: sebanyak 35% peternak memiliki tanggungan keluarga kurang dari 3 orang dan 65% mempunyai anggota keluarga lebih dari 3 orang. Banyaknya anggota keluarga di Kabupaten Alor berkorelasi dengan jumlah ternak babi yang dipelihara. Hal ini terlihat dari jumlah babi yang dipelihara lebih banyak pada kepala keluarga yang tanggungannya lebih dari 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KK yang memiliki tanggungan kurang dari 3 orang memiliki rata-rata ternak babi yang dipelihara sebanyak 1 ekor sedangkan pada KK yang memiliki tanggungan lebih dari 3 orang memiliki ternak babi sebanyak 16 ekor.

Pengalaman Usaha.- Hasil penelitian menunjukkan bahwa 91% peternak memiliki pengalaman usaha 6-10 tahun dan 9% peternak memiliki pengalaman usaha lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa beternak babi merupakan kegiatan sampingan diluar dari pekerjaan pokok yang dijalankan

di Kabupaten Alor. Dimana pendapatan peternak peternak tidak hanya bersumber dari pekerjaan pokok tetapi juga didapatkan dari hasil penjualan ternak babi. Pengalaman dalam memelihara ternak babi di Kabupaten Alor merupakan sistem pemeliharaan yang diwariskan turun-temurun yang disebut dengan sistem peternakan rakyat.

Kepemilikan Ternak Babi.- Ternak babi yang dipelihara peternak di Kabupaten Alor sebesar 2,5 ST. Dari total ternak babi yang dimiliki terdapat 51% ternak babi jantan dan 49% babi betina. Dapat dilihat bahwa di Kabupaten Alor peternak babi lebih dominan memelihara babi jantan dibandingkan babi betina. Jumlah kepemilikan ternak babi jantan lebih banyak diakibatkan karena tingkat pendidikan peternak dan pengetahuan dalam beternak yang rendah serta usaha dilakukan peternak dengan tradisi turun temurun sehingga peternak tidak memperhatikan sex ratio dari ternak babi yang nantinya dapat mendukung usaha ternak yang dijalankan.

Manajemen Pakan

Pakan ternak babi di Kabupaten Alor terdiri dari dua jenis pakan yaitu pakan lokal (jagung, pisang, umbian, sisa sayuran, dan sisa makanan rumah tangga) dan pakan komersil (dedak padi dan ampas tahu). Pakan tersebut didapatkan di pekarangan rumah, kebun milik peternak dan di beli. Pemberian pakan dilakukan 3 kali (pagi, siang dan sore) dengan pemberian pakan sebanyak 5 kg/hari. Rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan sebesar Rp7.085.210/tahun. Dimana terdapat ongkos pakan tunai dan ongkos pakan non tunai. Rata-rata ongkos pakan tunai sebesar Rp2.608.980/tahun. Sedangkan rata-rata ongkos pakan non tunai sebesar Rp4.476.230/tahun. Dengan memperhatikan komponen penyusun pakan dapat disimpulkan bahwa peternak belum memperhatikan kebutuhan gizi dari ternak dan hal ini akan berdampak pada pertumbuhan dan bobot badan dari ternak babi yang dipelihara. **Perkandangan dan Peralatan Kandang**

Peternak peternak di Kabupaten Alor memelihara ternak babi dengan cara dikandangan dan diikat. Tipe kandang yang digunakan yaitu kandang permanen (30%), kandang semi permanen (26%), dan kandang darurat (44%).

Bahan yang digunakan dalam pembuatan kandang yaitu kayu, semen, pasir, batu, seng, paku dan tali sedangkan peralatan kandang yang digunakan adalah ember, ban bekas, jirgen, sapu dan sekop. Bahan dan peralatan kandang diperoleh dari milik sendiri

maupun dibeli. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang oleh peternak babi di Kabupaten Alor adalah sebesar Rp379.510 sedangkan pengadaan peralatan kandang sebesar Rp66.110. Dengan demikian, total investasi untuk pengadaan kandang dan peralatan sebesar Rp445.620 yang terdiri dari ongkos tunai sebesar Rp100.990 dan ongkos non tunai sebesar Rp334.620.

Hasil analisis menunjukkan bahwa besarnya nilai penyusutan kandang adalah sebesar Rp94.878 sedangkan penyusutan peralatan sebesar Rp16.528. Dengan demikian total nilai penyusutan yang diperoleh sebesar Rp111.406 dan merupakan biaya tetap yang dipakai dalam menghitung pendapatan usaha ternak babi.

Pemasaran Ternak Babi

Di Kabupaten Alor, ada dua cara memasarkan ternak babi, yaitu peternak mendatangi pembeli atau pembeli mendatangi peternak. Harga yang dikenakan petani peternak juga berfluktuasi berdasarkan posisi petani; misalnya, jika peternak membutuhkan uang segera maka peternak akan mendatangi pembeli dengan harganya akan sangat rendah; sebaliknya, jika pembeli dalam situasi putus asa maka harga akan cukup tinggi. Harga yang diperoleh merupakan harga dari hasil kesepakatan antara peternak dengan pembeli.

Harga babi dewasa merupakan yang tertinggi yaitu Rp13.803.763/ST atau Rp5.521.505/ekor disusul oleh babi muda dengan rata-rata harga Rp11.054.217/ST atau Rp2.210.843/ekor dan harga babi anak sebesar Rp5.200.000/ST atau Rp528.814/ekor. Penjualan ternak babi anak sebanyak 37,02%, babi muda 34,99% dan babi dewasa 27,99%. Penjualan anak babi adalah yang tertinggi dan diikuti oleh babi muda dan kemudian disusul oleh babi dewasa.

Menurut peternak babi di Kabupaten Alor penjualan ternak babi anak lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan sistem pemeliharaan dari ternak babi anak lebih singkat dibandingkan dengan babi muda dan babi

dewasa karena dapat menghemat ongkos pemeliharaan (pakan dan kesehatan).

Penerimaan

Penerimaan merupakan ongkos yang diperoleh dari hasil penjualan ternak babi. penerimaan tunai sebesar Rp11.293.000/tahun yang diperoleh dari penjualan ternak babi. Penerimaan non tunai diperoleh dari ternak babi yang belum dijual (ternak sisa) atau digunakan untuk keperluan tradisional yaitu bernilai Rp14.129.063/tahun. Dengan demikian, total rata-rata penerimaan tahunan dari peternakan babi di Kabupaten Alor adalah Rp25.422.063/tahun, dimana 44% berasal dari pemasukan tunai dan 56% dari sumber pemasukan non tunai. Maka dengan demikian dapat disimpulkan penerimaan tunai lebih rendah dibandingkan dengan penerimaan non tunai.

Biaya

Biaya pada usaha ternak babi di Kabupaten Alor terdiri dari biaya tunai dan non tunai yang terdiri dari investasi kandang dan peralatan kandang serta biaya operasional. Biaya operasional terdiri biaya tetap (Penyusutan kandang dan peralatan) dan biaya variabel (Pakan dan tenaga kerja). Biaya tunai sebesar Rp2.634.228 dan biaya nontunai sebesar Rp4.476.230. maka total dari biaya tunai dan non tunai sebesar Rp7.196.615.

Pendapatan

Selisih antara total penerimaan dan total ongkos adalah pendapatan dari peternakan babi di Kabupaten Alor. Peternak babi di Kabupaten Alor menghasilkan total Rp18.225.448/tahun; ini termasuk Rp8.572.615 untuk ongkos tunai dan Rp. 9.652.833 untuk pengeluaran non tunai. Oleh karena itu, pendapatan tunai 47% lebih rendah dari pendapatan non-tunai, yaitu 53%. Rata-rata ongkos kebutuhan hidup rumah tangga peternak babi di Kabupaten Alor sebesar Rp5.430.165 sehingga pendapatan bersih yang diterima peternak sebesar Rp12.795.283.

Tabel 1. *Pendapatan usaha ternak babi di Kabupaten Alor Tahun 2021*

No	Deskripsi	Tunai	Non Tunai	Total
I	Investasi			
	Kandang	100.990	278.520	379.510
	Peralatan		66.110	66.110
	Total	100.990	344.630	445.620
Ii	Biaya Operasional			
	A. Biaya Tetap			
	Penyusutan Kandang	25.248	69.630	94.878
	Penyusutan Peralatan		16.528	16.528
	Total Biaya Tetap	111.405		111.405
	B. Biaya Variabel			
	Biaya Pakan	2.608.980	4.476.230	7.085.210
	Biaya Tenaga Kerja			
	Total Biaya Variable	2.608.980	4.476.230	7.085.210
	Biaya Total	2.634.228	4.476.230	7.196.615
Iii	Penerimaan			
	Penjualan Ternak Babi 0,97 St @ Rp8.337.500	11.293.000		11.293.000
	Konsumsi Dan Adat 0,44 St @ Rp13.607.955		5.789.063	5.789.063
	Nilai Ternak Sisa 1 St @ Rp20.850.000		8.340.000	8.340.000
	Total Penerimaan	11.293.000	14.129.063	25.422.063
Iv	Pendapatan			
	Pendapatan Atas Biaya Total			18.225.448
	Pendapatan Atas Biaya Tunai Dan Non Tunai	8.572.615	9.652.833	

Sumber: Data primer, 2021 (Diolah)

Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial digunakan untuk menilai apakah suatu proyek layak atau tidak. Kriteria

kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Hasil kelayakan finansial usaha ternak babi di Kabupaten Alor tahun 2021*

No	Analisis Finansial	Hasil analisis
1	NPV	Rp5.914.312
2	Net B/C	1,40
3	IRR	18%
4	PP	1,54 tahun
5	BEP (Unit)	6,54 ST
6	BEP (Rupiah)	Rp27.257.834

Sumber: Data primer, 2012 (Diolah)

Net Present Value (NPV).- Tabel 2 menampilkan hasil analisis NPV untuk usaha ternak babi di Kabupaten Alor mencapai Rp5.914.312. NPV positif, membuktikan bahwa industri peternakan babi di Kabupaten Alor layak untuk dilaksanakan.

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C).- *Net B/C* industri peternakan babi di Kabupaten Alor menghasilkan angka 1,40. Nilai *Net B/C* yang diperoleh lebih besar dari satu, berarti bahwa usaha ternak babi layak dilaksanakan karena nilai manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Dengan kata lain, usaha ternak babi tersebut secara finansial menguntungkan

Internal Rate of Return (IRR).- Tabel 2 menunjukkan bahwa analisis finansial peternakan babi di Kabupaten Alor diperoleh nilai IRR sebesar 18%. Nilai IRR ini lebih tinggi dari tingkat suku bunga bank tahunan, yaitu 12%. Hal menunjukkan bahwa selama suku bunga bank di bawah 18%, industri peternakan babi akan terus menghasilkan keuntungan.

Payback Period (PP).- *Payback period* dihitung sebagai bagian dari analisis kelayakan untuk menentukan berapa lama waktu yang dibutuhkan bisnis atau industri untuk membayar kembali investasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *payback period* yang diperoleh adalah 1,54 tahun. Hal ini berarti bahwa semua ongkos investasi akan pulih setelah 1,54 tahun atau 18,46 bulan (3,08 semester) beroperasi dari proyeksi usaha 5 tahun atau 10 semester.

Break Event Point (BEP).- Saat melakukan analisis kelayakan, nilai titik impas adalah nilai penjualan sama dengan seluruh ongkos yang dikorbankan. Menurut perhitungan BEP, nilai penerimaan dari hasil penjualan ternak babi sebesar Rp27.257.834 dengan unit penjualan 6,54 ST usaha tersebut mencapai titik impas. Hal ini berarti bahwa jika sudah mencapai tingkat penjualan tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan babi di Kabupaten Alor telah mencapai posisi dimana tidak mengalami rugi maupun untung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini maka disimpulkan bahwa:

1. Usaha ternak babi menghasilkan pendapatan sebesar Rp18.231.248/tahun dimana 47% merupakan pendapatan tunai dan 53% lainnya merupakan pendapatan non tunai.
2. Hasil analisis finansial menunjukkan nilai *NPV*= Rp5.914.312; *Net B/C*= 1.40; *IRR*= 18%; *Payback Period*= 1,54 tahun; *BEP Unit*= 6,54 ST dan *BEP Rupiah* Rp27.257.834. Dengan demikian usaha ternak babi di Kabupaten Alor

secara finansial layak untuk dilaksanakan.

3. Peternak diharapkan dapat memperthankan usahanya dengan cara menambah wawasan dan informasi serta keterampilan yang berkaitan dengan manajemen pemeliharaan ternak babi sehingga pemasukan yang diperoleh dapat memberikan pendapatan yang optimal agar usaha yang dijalankan dapat memberikan kelayakan secara finansial kepada peternak babi di Kabupaten Alor.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander K. (2017). Performans Reproduksi Induk Babi yang di Pelihara Secara Intensif di Kelurahan Kambajawa Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 28(1), 1–9.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2018). *Populasi Ternak Babi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2004–2018*. <https://ntt.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/191> (diakses tanggal 13 juni 2020).
- Choliq A, Rivai, A., & Hasan, dan S. (1994). *Evaluasi Proyek. Pionir Jaya. Bandung*.
- Citra. (2010). *Pengaruh Skala Usaha Terhadap Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Maritengae Kabupaten Sidrap. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar*.
- Dwinanto P. (2014). Analisis Kelayakan Investasi Alat DNA Real Time Thermal Cycler (RT/PCR) untuk Pengujian Gelatin. *Jurnal Pasti*, 8(2), 212–226.
- Ibrahim, & Yakob. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis. Edisi Revisi. PT Rineka Cipta Swadaya. Jakarta*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan. Jakarta. Rajawali Pers*.

Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi produksi*. PT Raja Grafindo Persada Jakarta

Suranjaya, I G., M., Dewantari, I. K. W., & Sukanata, P. dan I. W. (2017). Profile Usaha Peternakan Babi Skala Kecil di Desa Puhu Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Majalah Ilmiah Peternakan*, 20(2), 79–83.